

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting masih menjadi salah satu masalah gizi kronis yang serius di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting mencapai 19,8%, yang masih mendekati ambang batas World Health Organization sebesar 20%. Di Provinsi Jawa Timur, prevalensi stunting tercatat sebesar 14,7%, dan Kota Batu juga memiliki angka yang sama. Pada tingkat dusun, prevalensi stunting di Dusun Keliran, Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu sebesar 24,5%. Pada tingkat desa, prevalensi stunting di Desa Bulukerto sebesar 7,8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian karena berdampak tidak hanya pada tinggi badan anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif, produktivitas, dan risiko penyakit kronis di masa dewasa (Latifah dkk., 2024).

Stunting erat kaitannya dengan kurangnya asupan zat gizi makro seperti energi, protein, lemak, dan karbohidrat, serta kekurangan zat gizi mikro seperti zat besi, seng, kalsium, vitamin A, dan vitamin D yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan asupan energi dan protein yang tidak mencukupi memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak dengan asupan gizi seimbang (Ilmani & Fikawati, 2023). Penelitian lain menyebutkan bahwa sebagian besar balita stunting memiliki konsumsi protein dan zat besi di bawah Angka Kecukupan Gizi (Afrida dkk., 2024), yang berdampak pada terganggunya pertumbuhan tulang dan perkembangan otak.

Pola konsumsi masyarakat Indonesia masih didominasi oleh sumber karbohidrat dengan rendahnya konsumsi protein hewani dan sayur (Nabilah dkk., 2024). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya pengetahuan gizi ibu serta

keterbatasan akses terhadap pangan bergizi di wilayah pedesaan (Herliana dkk, 2024). Pemerintah telah menjalankan berbagai program untuk mempercepat penanggulangan masalah gizi. Namun, Pelaksanaan di daerah masih terhambat karena antar instansi tidak sejalan., sehingga program berjalan sendiri-sendiri dan kurang saling mendukung. Selain itu, keterbatasan tenaga pendamping, anggaran, serta sarana distribusi menyebabkan bantuan dan edukasi gizi belum merata, terutama di wilayah pedesaan. Program yang diterapkan juga cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya menyesuaikan kebutuhan masyarakat, kebiasaan makan, serta ketersediaan pangan lokal, sehingga dampaknya kurang maksimal dalam memperbaiki status gizi masyarakat.

Dusun Keliran, Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih terdapat proporsi balita stunting yang perlu mendapat perhatian serta belum tersedianya data spesifik mengenai tingkat konsumsi zat gizi pada balita stunting di wilayah tersebut. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak meneliti hubungan antara asupan zat gizi dan kejadian stunting, namun belum menggambarkan secara rinci tingkat kecukupan konsumsi zat gizi berdasarkan AKG pada balita stunting di tingkat dusun. Oleh karena itu, diperlukan penelitian deskriptif untuk memberikan gambaran nyata mengenai tingkat konsumsi zat gizi balita stunting usia 0–59 bulan di Dusun Keliran, Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat konsumsi gizi balita usia 0–59 bulan yang mengalami stunting di Dusun Keliran, Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mempelajari gambaran tingkat konsumsi zat gizi pada balita stunting di Dusun Keliran, Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis status gizi balita usia 0–59 bulan yang mengalami stunting di Dusun Keliran, Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
- b. Menganalisis pemberian ASI pada balita usia 0–24 bulan di Dusun Keliran, Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
- c. Menganalisis pemberian MPASI pada balita 6–24 bulan di Dusun Keliran, Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
- d. Menganalisis tingkat konsumsi gizi balita usia 0–59 bulan yang mengalami stunting di Dusun Keliran, Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
- e. Menganalisis porsi makan balita berdasarkan pedoman Isi Piringku di Dusun Keliran, Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian ilmu gizi, khususnya mengenai gambaran tingkat konsumsi zat gizi pada balita stunting usia 0–59 bulan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pembandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsumsi zat gizi dan stunting, serta memperkaya data empiris mengenai kecukupan asupan zat gizi pada balita stunting di tingkat komunitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, kader posyandu, dan pemerintah desa dalam melakukan pemantauan status gizi serta menyusun program edukasi dan intervensi perbaikan konsumsi zat gizi yang lebih tepat sasaran pada balita stunting di Dusun Keliran, Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.